

# HISTORICAL LEARNING ANALYSIS ON CERDAS ISTIMEWA CLASS IN SMA NEGERI 3 WONOGIRI

Oleh: Nika Puji Sariningsih<sup>1</sup>, Leo Agung<sup>2</sup>, Djono<sup>3</sup>

## ABSTRACT

This research aimed to describe (1) Background, (2) Curriculum, (3) Scenario, (4) Implementation, (5) Obstacle, about: historical learning of Cerdas Istimewa Class in SMA Negeri 3 Wonogiri.

The type of this research is descriptive qualitative research with research strategy used is single rooted case study. The research subject are teacher and students class X and XI of Cerdas Istimewa in SMA Negeri 3 Wonogiri. Technique of collection data are deep interviews, direct observation and document analysis. Data validity using data triangulation and triangulation method. While technique of data analysis used is interactive type, which are data reduction, data course, and conclusion retraction or verification.

The research results showing that (1) background of Cerdas Istimewa class program is to filtering students who have more capability, so that their progress will be directioned. (2) curriculum used in Cerdas Istimewa is Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). (3) scenario in historical learning in Cerdas Istimewa Class, the history teacher analyzing KI and KD, copying syllabus, also compiling Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) suitable for this research is the implementation of learning in Cerdas Istimewa is adopted with characteristic and with Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). (4) The Implementation of historical learning in Cerdas Istimewa Class, consist of three steps learning, they are introduction by teacher with delivering the goal and discussing previous study, in core activity, historical teacher implementing three steps, they are exploration, elaboration, and confirmation, and after that in closing activity, teacher along with students conclude the learning result, doing valuation, and delivering the upcoming study. (5) Obstacle experienced by historical teacher in historical learning of Cerdas Istimewa Class is experienced by teacher is the hardship on time management because of crash schedule. Obstacle experienced by students is, the students of Cerdas Istimewa having different learning source one to another and it confuse them in learning. The solution for those obstacles is by replacing the learning activity that already been filled with another activity or asking the students to learn it by them self at home, later suggesting the students to follow the modul. Not just that, students also active to filtering the information from internet provided by the school.

**Keywords :** *historical learning, curriculum*

---

<sup>1</sup> Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>2</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>3</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

## PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam konteks pembangunan nasional secara makro, pendidikan harus dilihat sebagai *human investment* yang mempunyai perspektif multidimensional baik sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Pelaksanaan layanan CI/BI harus memberikan situasi yang memungkinkan mengembangkan potensi siswa CI/BI secara maksimal dengan menyediakan kurikulum yang sesuai. Dalam praktik pembelajaran harus dihindari adanya pengulangan materi yang telah dikuasai. Tidak boleh terjadi *ceiling effect* yaitu efek negatif yang muncul karena materi yang sudah dimengerti siswa diajarkan kembali. Kedudukan lulusan kelas CI/BI adalah penghasil siswa yang mampu menciptakan pembaruan bukan manusia konsumer, dalam konteks ini kelas CI/BI mengejar pengembangan kecerdasan *creative productive* yang terus menerus berkreasi (Supriyanto, 2012 : 27-32).

Kurikulum CI/BI perlu dimunculkan secara khusus agar kurikulum CI/BI terhindar dari efek yang menekankan domain kognitif yang selama ini menjadi stigma utama pelaksanaan pembelajaran CI/BI. Menurut Sternberg dalam Supriyanto (2012 : 6) terlalu kuatnya penekanan domain kognitif harus diimbangi dengan aspek sintetik dan aspek praktikan agar siswa CI/BI yang hebat dalam pengetahuan juga matang dalam emosional dan kebutuhan sosial bermasyarakat. Upaya penyeimbangan ini penting sebab program CI/BI di Indonesia lebih menekankan pada bidang MIPA.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan khususnya di SMA Negeri 3 Wonogiri sudah menyelenggarakan kelas cerdas istimewa/bakat istimewa disamping adanya kelas regular. Sekolah tersebut merupakan salah satu SMA di kabupaten Wonogiri yang menyelenggarakan kelas CI khususnya di kelas MIPA. Di dalam kurikulumnya menggunakan kurikulum KTSP. Melalui hal tersebut peneliti ingin mengkaji bagaimana pembelajaran sejarah dalam kelas cerdas istimewa/bakat istimewa yang diajarkan dengan kurikulum tersebut.

Berdasarkan realita yang telah diungkapkan di atas mengenai layanan pendidikan bagi siswa CI yang ada di Indonesia pada umumnya lebih menekankan pada bidang MIPA, sedangkan sejarah merupakan bagian dari ilmu sosial. Peneliti tertarik ingin mengetahui lebih

dalam mengenai pembelajaran sejarah pada kelas CI. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Pembelajaran Sejarah Pada Kelas Cerdas Istimewa (CI) Di SMA Negeri 3 Wonogiri**”.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab dalam kemasakinianyalah masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang penuh arti (Widja, 1989:23). Pembelajaran sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar mengajar yang dilakukan di kelas CI yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecendrungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai karakter yang tercermin dalam setiap cerita sejarah.

### **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat (15) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah “Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan”, KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK). Komponen KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, struktur program dan muatan kurikulum kalender pendidikan silabus dan RPP.

### **Strategi Pembelajaran**

Kemp (wina sanjaya, 2006: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas,

Dick and Carey (wina sanjaya, 2006:126) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

### **Manajemen Kelas**

Syaiful Bahri (2006: 41) mendefinisikan manajemen kelas sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan, sedangkan Duke menyatakan manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar. Dari kedua definisi diatas mempunyai implikasi langsung untuk melakukan pencegahan perilaku buruk siswa, seperti tidak memperhatikan, mengganggu teman, dan membuat keributan. Manajemen kelas mengacu kepada semua hal yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan siswa-siswa, waktu, ruang, dan bahan pelajaran agar pembelajaran siswa bisa terjadi dengan baik.

### **Kelas Cerdas Istimewa**

Menurut Davis (2012: 100) program cerdas istimewa/bakat istimewa merujuk pada upaya untuk membuat siswa mempelajari materi secara lebih cepat. Hal ini berarti membolehkan siswa yang lebih muda untuk mempelajari kurikulum yang biasanya diberikan untuk siswa yang lebih tua. Sedangkan Colangelo dalam Davis (2012:101) menyatakan bahwa program cerdas istimewa/bakat istimewa atau akselerasi membantu siswa yang cerdas secara akademis, tanpa mengubah mereka secara sosial maupun emosional. Semua siswa yang luar biasa berbakat (misalnya, mereka dengan IQ 150+) jelas-jelas membutuhkan akselerasi.

### **Landasan Yuridis Layanan Pendidikan Cerdas Istimewa**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4 yang menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus mempunyai konotasi layanan dan komponen pembelajaran yang berbeda (diferensiasi). Perhatian khusus kepada anak kecerdasan dan bakat istimewa merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Supriyanto (2012:10) menyatakan bahwa pemberian pendidikan khusus bukan hanya memberikan kesempatan memperoleh pendidikan tetapi juga mengondisikan pada peluang pengembangan potensi khusus dan kebutuhan yang anak miliki.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih jelas dan tepat terhadap fokus permasalahan, serta ditujukan agar penelitian nantinya dapat bersifat lebih fleksibel dan menyeluruh. Penelitian ini mengambil setting penelitian pada kelas Program Cerdas Istimewa di SMA Negeri 3 Wonogiri yang beralam di Jl. Ki Mangunsarkoro Giritirto Wonogiri provinsi Jawa Tengah.

Subjek penelitian yang dipilih ialah pihak-pihak yang dirasa mampu memberi informasi yang terkait dengan Analisis Pembelajaran Pada Kelas Cerdas Istimewa (CI) SMA Negeri 3 Wonogiri, sehingga nantinya, subjek penelitian yang dipilih dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang dan dipersiapkan sebelumnya mengenai Analisis Pembelajaran Pada Kelas Cerdas Istimewa (CI) SMA Negeri 3 Wonogiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumen, dan catatan harian. Dalam pelaksanaan wawancara, nantinya digunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan umum dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan mengenai Analisis Pembelajaran Pada Kelas Cerdas Istimewa (CI) SMA Negeri 3 Wonogiri.

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh dapat lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak cerdas istimewa merupakan hal yang paling efektif untuk mendidik masa depan untuk mereka, karena, jika mereka tidak dibekali pendidikan yang benar, anak-anak cipi bisa menjadi atau diktator baru atau menjadi seorang teroris. Metode atau cara terbaik untuk mengetahui kecerdasan seorang anak masih menggunakan metode test IQ. Jadi, merupakan hal wajar jika setiap anak sebelum memasuki bangku sekolah dasar harus mengikuti tes IQ untuk mengukur tingkat kecerdasan dan bakatnya.

Maka dari itu, kita harus membarikan sistem dan metode pendidikan yang paling tepat untuk mengoptimalkan kecerdasan untuk masa depan mereka.

Sesuai dengan Latar belakang dan tujuan diselenggarakannya kelas Cerdas Istimewa (CI) di SMA Negeri 3 Wonogiri diantaranya adalah untuk menjaring anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan istimewa dilayani sehingga perkembangannya dapat terakomodir. Memang anak-anak di atas rata-rata ini memerlukan wadah khusus karena bila disamakan dengan regular dia akan merasa jenuh. Dengan diberi wadah khusus ini siswa yang mempunyai kecerdasan istimewa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Tujuan yang lain adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SMA Negeri 3 Wonogiri. Selain itu juga untuk menjaring anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan istimewa dilayani sehingga perkembangannya dapat terakomodir. Memang anak-anak di atas rata-rata ini memerlukan wadah khusus karena bila disamakan dengan regular dia akan merasa jenuh. Dengan diberi wadah khusus ini siswa yang mempunyai kecerdasan istimewa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Tujuan yang lain adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SMA Negeri 3 Wonogiri.

Ruang lingkup pembelajaran Cerdas Istimewa (CI) perlu adanya pengembangan kurikulum, yaitu dengan menerapkan kurikulum diferensiasi agar tidak sama dengan kurikulum regular sebab ada perbedaan bobot antara kurikulum regular dan kurikulum khusus (Supriyanto, 2012: 49). Kurikulum akan membantu untuk dapat mengajar secara lebih efektif dan sistematis. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas Cerdas Istimewa (CI) di SMA Negeri 3 Wonogiri belum menerapkan kurikulum diferensiasi. Kurikulum yang diberikan pada siswa Cerdas Istimewa (CI) tidak boleh sama dengan siswa reguler, karena bobot dan kedalamannya tidak sesuai karakter siswa Cerdas Istimewa (CI). Kurikulum untuk siswa Cerdas Istimewa (CI) diarahkan pada pemenuhan kebutuhan siswa dan sekaligus menyeimbangkan domain kognitif dan non kognitif.

Penyelenggaraan layanan kelas Cerdas Istimewa (CI) di SMA Negeri 3 Wonogiri masih menggunakan kurikulum yang sama untuk kelas regular yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini dikarenakan pihak SMA Negeri 3 Wonogiri belum mendapatkan sosialisasi serta uji coba mengenai kurikulum berdiferensiasi. Intinya seberapa bagus atau akomodatifnya suatu kebijakan, ujung tombaknya tetap pada sekolah dan guru. Kurikulum berdiferensiasi yang bertujuan untuk melayani siswa dengan kecerdasan dan bakat istimewa sudah baik, tetapi ternyata dilapangan belum siap.

Kondisi kelas yang diisi oleh siswa-siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata kelas regular, akan lebih mendukung apabila pelaksanaan yang pembelajaran yang diajarkan di kelas Cerdas Istimewa (CI) tidak seperti dengan kelas regular. Ini tentunya harus didukung dengan pengembangan model kurikulum yang sesuai. Namun dikarenakan SMA Negeri 3 Wonogiri bukanlah sekolah pilot yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri untuk menjadi sekolah percontohan penerapan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum 2013. Hal ini berakibat pada penerapan kurikulum yang dilakukan dikelas Cerdas Istimewa (CI) yang masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP 2006.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru Sejarah di SMA Negeri 3 Wonogiri kelas Cerdas Istimewa (CI) memiliki fungsi: a) Dapat dijadikan sebagai suatu pedoman pelaksanaan pembelajaran; b) Tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan; c) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Fungsi tersebut mencakup fungsi perencanaan pengajaran yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2007: 22) diantaranya: a) Sebagai petunjuk arah dalam mencapai tujuan; b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi unsur yang terlibat dalam kegiatan; c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun siswa; d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan keterlambatan kerja; e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja; f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Kemampuan untuk membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru dan sebagai segala pengetahuan, teori, ketrampilan dasar, pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa siswa telah menguasai atau memiliki kompetensi tertentu. Terdapat dua fungsi RPP dalam KTSP yakni: a) Fungsi perencanaan adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang; b) Fungsi pelaksanaan. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis : utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Fungsi perencanaan dalam KTSP tersebut sejalan dengan fungsi perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sejarah di SMA Negeri 3 Wonogiri diantaranya: a) Pembelajaran dapat terlaksana secara sistematis; b) Guru lebih siap dalam pelaksanaan pembelajaran karena sudah direncanakan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan dapat diketahui bahwa guru Sejarah di SMA Negeri 3 Wonogiri Kelas Cerdas Istimewa (CI) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai

dengan Standar isi dan Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Guru Sejarah di SMA Negeri 3 Wonogiri beranggapan bahwa Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran merupakan hal penting dan bukan hanya dijadikan sebagai suatu syarat dari administrasi saja. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2009:214) bahwa: “Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.”

Pengertian Sejarah menurut Kochar adalah *history* (Sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian” yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Berdasarkan definisi pembelajaran dan Sejarah dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah adalah proses penyampaian informasi oleh pendidik atau guru mengenai asal usul dan perkembangan serta peran masyarakat pada masa lampau yang menjadikan suatu peristiwa tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Dengan penyampaian hal tersebut diharapkan siswa akan memberikan suatu respon setelah mengetahui informasi tersebut. Dengan tujuan dari pembelajaran sejarah tersebut akan mengendap pada siswa, misalnya rasa nasionalisme, sikap berani membela tanah air, bangga dengan budaya yang telah lama dimiliki bangsa, menumbuhkan berpikir kritis mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, sehingga akan diperoleh kesadaran Sejarah dan mampu menyikapi dengan bijak problema yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Wonogiri mencakup tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup.

1. Setiap pelaksanaan pembelajaran sejarah guru selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan menanyakan siswa yang tidak hadir, dan mengatur kerapian posisi tempat duduk siswa. Selanjutnya guru mengulas kembali secara singkat melalui tanya jawab materi sebelumnya dan menyampaikan materi atau KD apa yang akan dipelajari dan guru terkadang tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan cakupan materi yang akan dipelajari siswa.
2. Kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan eksplorasi, kegiatan elaborasi dan kegiatan konfirmasi. Dalam proses pembelajaran Sejarah di Kelas Cerdas Istimewa (CI) SMA Negeri 3 Wonogiri. Pelaksanaan pembelajaran adalah salah satu dari rangkaian implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Guru yang baik dan profesional

dituntut memiliki empat kompetensi dasar yang digasirkan pada UU Sisdiknas No 19 Tahun 2003 tentang guru dan dosen. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Implementasi pembelajaran di SMA Negeri 3 Wonogiri Kelas Cerdas Istimewa (CI) dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas yakni apersepsi, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Rangkaian kegiatan ini seperti yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru Kelas Cerdas Istimewa (CI) SMA Negeri 3 Wonogiri. Kegiatan eksplorasi guru menjelaskan materi yang disampaikan, penyampaian materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai saat kegiatan apersepsi. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru mempersiapkan bahan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan materi yang disampaikan tersusun secara berkesinambungan. Guru sejarah dalam mewujudkan tujuan pembelajaran Sejarah harus memperhatikan metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Disamping menggunakan metode ceramah guru dapat memberikan variasi dalam menyampaikan pembelajaran hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Kochar (2008:286) bahwa metode pembelajaran Sejarah yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Membangkitkan minat yang besar dalam benak siswa; 2) Menanamkan nilai-nilai yang diperlukan perilaku yang pantas dan kebiasaan kerja di antara para siswa; 3) Mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret dan nyata; 4) Mengembangkannya eksperimen guru dalam situasi kelas yang sesungguhnya; 5) Memiliki keleluasaan untuk aktivitas dan partisipasi; 6) Menstimulasikan keinginan untuk melakukan studi dan eksplorasi lebih lanjut. Pelaksanaan kegiatan konfirmasi yang dilakukan oleh guru hanya sedikit yaitu hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan. Pada kegiatan konfirmasi banyak kegiatan atau upaya yang dapat dilakukan guru seperti yang tercantum pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yaitu : (1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa; (2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber; (3) Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh

pengalaman belajar yang telah dilakukan; (4) memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar; (5) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; (6) Membantu menyelesaikan masalah; (7) Memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; (8) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; (9) Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan penutup guru terlebih dahulu mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberi pertanyaan sebagai suatu cara mengetahui tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam kegiatan penutup guru menyampaikan kepada siswa mengenai pesan-pesan karakter yang dapat dicontoh dari pahlawan terdahulu yang rela berkorban demi bangsa. Kegiatan butir pertama pada kegiatan penutup (bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran). Kegiatan penutup pembelajaran di SMA Negeri 3 Wonogiri guru dan atau bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Pada kegiatan penutup hal yang bisa dilakukan guru tidak hanya menyimpulkan pelajaran saja tetapi ada beberapa hal yang dilakukan sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Pada kegiatan ini kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah: (1) Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; (2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi ,program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa; dan (5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Peran guru dalam evaluasi belajar adalah sebagai elevator yang bertugas mengukur kemampuan masing-masing siswa dikelas. Pengukuran disini dapat dilakukan sesuai dengan indikator ataupun kompetensi yang ingin dicapai. Yang mana dalam setiap kegiatan pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari masing-masing aspek tersebut ada indikator ketercapaian yang harus dikuasai oleh siswa, sedangkan guru

yang berperan untuk mengukur kemampuan siswa tersebut. Dalam kegiatan evaluasi guru menerapkan dua sistem yaitu evaluasi formatif dan sumatif, bentuk evaluasi formatif yang dilakukan guru yaitu memberi pertanyaan saat pembelajaran, tugas membuat makalah, kliping dan mengerjakan ulangan harian. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan dengan cara ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Hambatan yang dialami oleh guru adalah kesulitan dalam manajemen waktu karena terkadang terjadi jadwal yang bentrok. Kalender pendidikan untuk siswa Cerdas Istimewa (CI) sudah dibuat, namun terkadang ada kegiatan sekolah yang mengharuskan semua siswa untuk berpartisipasi sehingga terjadi bentrok antara jadwal siswa Cerdas Istimewa (CI) dengan kegiatan sekolah dan berdampak pada terganggunya kegiatan belajar mengajar.

Pengelola kelas Cerdas Istimewa (CI) tidak hanya tinggal diam melihat hambatan yang dialami oleh guru. Dari awal pengelola kelas Cerdas Istimewa (CI) memberikan peringatan agar tidak boleh ada kegiatan belajar mengajar yang tidak terisi, namun jika terpaksa hal itu terjadi, menyikapinya yaitu dengan adanya kewajiban untuk mengganti kegiatan belajar mengajar pada waktu yang telah disepakati antara guru dengan siswa. Sedangkan untuk menyikapi masalah manajemen waktu karena jadwal yang bentrok adalah guru mewajibkan siswanya untuk mempelajari sendiri di rumah tentang materi yang tertinggal itu.

SMA Negeri 3 Wonogiri yang belum menerapkan kurikulum berdiferensiasi pada kelas Cerdas Istimewa (CI) juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti pembelajaran sejarah. Kurikulum berdiferensiasi merupakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kecerdasan siswa Cerdas Istimewa (CI). Penerapan kurikulum reguler pada pembelajaran siswa Cerdas Istimewa (CI) kurang bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa Cerdas Istimewa (CI). Hal ini membuat pembelajaran sejarah di kelas Cerdas Istimewa (CI) tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Siswa Cerdas Istimewa (CI) menggunakan lebih dari satu sumber belajar, yaitu modul dari guru, modul dari sekolah serta buku cetak yudistira. Menurut Trianto (2009:227) sumber belajar seperti modul dan buku siswa merupakan buku panduan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, buku ini selain sebagai panduan belajar dalam proses pembelajaran di kelas juga panduan belajar mandiri. Siswa mengalami hambatan terkait perbedaan antara sumber belajar yang satu dengan sumber belajar yang lain sehingga membuat bingung saat mempelajarinya.

Pihak guru tidak hanya tinggal diam melihat hambatan yang dialami oleh siswa yaitu dengan menyarankan untuk mengikuti yang ada pada modul. Bahkan siswa juga aktif dengan mencari referensi lain di internet untuk mengetahui mana yang tepat. Pihak sekolah juga menyediakan fasilitas wifi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengakses internet.

## **SARAN**

### **1. Bagi Guru**

- a. Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.
- b. Guru hendaknya lebih memaksimalkan penggunaan strategi dan model pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.
- c. Para guru sebaiknya membentuk kelompok belajar secara heterogen, terdiri dari siswa yang pandai dan kurang pandai, sehingga siswa dapat bekerja sama dan saling membantu.

### **2. Bagi Siswa**

- a. Untuk keberhasilan siswa dalam belajar, siswa harus mampu bekerja sama dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semangat dalam belajar untuk memahami materi pelajaran baru.
- b. Siswa hendaknya berani dalam mengemukakan ide-ide atau gagasan untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.
- c. Siswa hendaknya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan bersungguh-sungguh agar hasilnya menjadi lebih baik.

### **3. Bagi Sekolah**

- a. Sekolah hendaknya mampu menyediakan sarana-prasarana bagi keberlangsungan pelajaran sehingga guru dapat memilih model pembelajaran.
- b. Sekolah diharapkan mampu memberikan pelatihan kepada guru lebih khusus pelatihan dalam pengelolaan pembelajaran agar dapat menciptakan guru yang profesional sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### 4. Bagi peneliti lain

- a. Bagi para peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sejenis pada materi pelajaran yang lain agar penelitian ini dapat dimanfaatkan secara luas.
- b. Perlunya melakukan observasi awal terhadap obyek penelitian.
- c. Menambah waktu penelian yang mana ternyata waktu atau lamanya penelitian yang diagendakan diawal masih kurang. Sehingga penelitian harus mengambil waktu yang lebih lama lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Gary A. (2012). *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan: Suatu Buku Panduan untuk Guru dan Orangtua*. Jakarta: PT Indeks
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakrya
- Murtianto, Yanuar Hery dkk. (2013). *Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA untuk siswa Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa di Kelas Akselerasi*. Jurnal. Vol. 1. No. 1. Hal. 58-70.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Supriyanto, Eko. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarmidi dan Lita H.W. (2005). *Prestasi Belajar Ditinjau Dari Persepsi Iklim Kelas Pada Siswa Yang Mengikuti Percepatan Belajar*. Jurnal: Psikologia Volume 1 no. 1 Juni (2005)19-20
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif-Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : KencanaPrenada Media Grup.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 (4)
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.